

***AN ANALYSIS OF MORAL VALUES IN MASAKI KOBAYASHI'S 1962  
FILM HARAKIRI: A CRITICAL PERSPECTIVE  
ON THE JAPANESE FEUDAL SYSTEM***

**Dandi Kelana Putra, Zuli Laili Isnaini, Yenny Aristia Nasution**

Email: Dandi.kelana1271@student.unri.ac.id, zuli.laili@lecturer.Unri.ac.id, yenny.aristia@lecturer.unri.ac.id  
Phone Number: 083187780994

*Japanese Language Education Study Program  
Language and Arts Department  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

***Abstract:*** *This study analyzes the moral values contained in the film Harakiri (1962) by Masaki Kobayashi, focusing on its critique of the Japanese feudal system. The film highlights the story of Hanshiro Tsugumo, a ronin who questions the concepts of honor and justice within a rigid feudal society. Using a descriptive qualitative analysis method, this study identifies and examines key moral values such as justice, humanity, social responsibility, and criticism of the hypocrisy within the feudal system. The analysis reveals that Harakiri not only questions bushido as a moral guide but also exposes the injustices and powerlessness of individuals under an inhumane social hierarchy. The film suggests that true honor does not come from blind obedience to rules but from the courage to uphold human values. Thus, this research contributes to the understanding of social criticism in Japanese cinema, particularly concerning moral values that stand in opposition to a repressive social system.*

***Key Words:*** *Moral Values, Bushido, Feudalism, Harakiri, Social Criticism*

# ANALISIS NILAI MORAL DALAM FILM HAKIRI TAHUN 1962 KARYA MASAKI KOBAYASHI: PERSPEKTIF KRITIK TERHADAP SISTEM FEODAL JEPANG

**Dandi Kelana Putra, Zuli Laili Isnaini, Yenny Aristia Nasution**

Email: Dandi.kelana1271@student.unri.ac.id, zuli.laili@lecturer.Unri.ac.id, yenny.aristia@lecturer.unri.ac.id  
Nomor HP: 083187780994

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam film *Harakiri* (1962) karya Masaki Kobayashi, dengan fokus pada kritik terhadap sistem feodal Jepang. Film ini menyoroti kisah Hanshiro Tsugumo, seorang ronin yang mempertanyakan konsep kehormatan dan keadilan dalam masyarakat feodal yang kaku. Melalui metode analisis kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai moral utama, seperti keadilan, kemanusiaan, tanggung jawab sosial, dan kritik terhadap kemunafikan sistem feodal. Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Harakiri* tidak hanya mempertanyakan kebajikan *bushidoo* sebagai panduan moral, tetapi juga mengungkap ketidakadilan dan ketidakberdayaan individu di bawah kekuasaan hierarki sosial yang tidak manusiawi. Film ini menggambarkan bahwa kehormatan sejati tidak berasal dari kepatuhan buta terhadap aturan, melainkan dari keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai kritik sosial dalam sinema Jepang, khususnya terkait dengan nilai moral yang bertentangan dengan sistem sosial yang represif.

**Kata Kunci:** Nilai moral, *bushidoo*, feodalisme, harakiri, kritik sosial

## PENDAHULUAN

Nilai moral juga dapat dipahami sebagai representasi dari kebajikan dan tanggung jawab yang diharapkan dari setiap individu (Firmansyah & Noviadi, 2022). Kebajikan ini tercermin dalam tindakan yang tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi tetapi juga memperhitungkan dampak bagi orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, tindakan kejujuran dan integritas sering dianggap sebagai nilai moral penting karena mencerminkan rasa tanggung jawab dan penghormatan terhadap orang lain. Di dalam masyarakat, nilai moral dibentuk melalui proses sosialisasi, di mana norma-norma tersebut diajarkan sejak usia dini oleh keluarga, pendidikan, agama, dan lingkungan sosial (Shabrina, 2018). Namun, nilai moral tidak bersifat absolut, melainkan dapat berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Misalnya, tindakan atau kebiasaan yang dahulu dianggap wajar atau benar, mungkin dalam konteks saat ini sudah tidak diterima karena perubahan dalam pemahaman etis masyarakat.

Dalam konteks seni, terutama film, nilai moral sering disampaikan secara implisit maupun eksplisit melalui perilaku karakter dan perkembangan alur cerita (Selviani et al., 2020). Film seperti *Harakiri* karya Masaki Kobayashi, misalnya, menyampaikan nilai moral yang berkaitan dengan keadilan dan keberanian moral, di mana tokoh utamanya mempertanyakan sistem yang ada dan berani melawan ketidakadilan yang terjadi, meskipun hal itu melawan norma feodal yang berlaku.

Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *nilai moral* dalam film *Harakiri* (1962) karya Masaki Kobayashi dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap sistem feodal Jepang. Meskipun banyak kajian telah menyoroti aspek sinematografi dan naratif dari film ini, penelitian yang menitikberatkan pada analisis nilai moral sebagai refleksi ketidakadilan sosial pada masa feodalisme Jepang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan (*gap*) yang ada dalam literatur film Jepang, khususnya dalam kajian moralitas yang berfokus pada kritik sosial.

Film *Harakiri* mengangkat kisah Hanshirō Tsugumo, seorang samurai tanpa tuan (*rōnin*) yang memilih untuk melakukan *seppuku*, ritual bunuh diri dalam budaya samurai, di hadapan keluarga feodal sebagai bentuk protes. Melalui plot yang mendalam dan narasi yang menonjolkan ketidakadilan sosial, film ini menyoroti dilema moral yang dialami oleh para tokoh. Oleh karena itu, teori nilai moral menjadi relevan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji tindakan dan pilihan yang dibuat oleh karakter dalam menghadapi sistem yang mengekang mereka.

Nilai moral dalam konteks ini merujuk pada prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan yang melatarbelakangi tindakan individu dalam menghadapi situasi yang kompleks (Suyatno, 2012). Berdasarkan teori moralitas menurut MacIntyre, nilai moral dapat dilihat sebagai respons terhadap struktur sosial yang menentukan pilihan-pilihan individu. Dalam kasus *Harakiri*, tindakan Hanshiro bukan hanya sebagai bentuk pengabdian samurai, melainkan juga sebagai simbol perlawanan terhadap otoritas feodal yang dianggap tidak adil.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas pemahaman tentang representasi nilai moral dalam film Jepang klasik. Masaki Kobayashi, sebagai sutradara, dikenal memiliki pendekatan kritis terhadap sistem sosial tradisional Jepang, dan *Harakiri* adalah salah satu karyanya yang mencerminkan pandangan ini. Dengan mengeksplorasi dimensi moral dalam film ini, penelitian ini

memberikan wawasan mengenai bagaimana nilai moral dapat menjadi medium kritik terhadap sistem yang membatasi kebebasan individu.

Selain itu, analisis nilai moral dalam *Harakiri* juga relevan untuk memahami budaya Jepang dalam konteks yang lebih luas. Jepang dikenal memiliki budaya yang sangat menghargai hierarki dan loyalitas, namun film ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi alat penindasan jika diterapkan secara kaku (Pratiwi, 2014). Penelitian ini, dengan demikian, dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana moralitas individu dapat berkonflik dengan norma-norma sosial.

Film *Harakiri* tidak hanya menyoroti kesetiaan samurai terhadap tuannya, tetapi juga mempertanyakan ketidakadilan yang sering tersembunyi dalam sistem feodal. Dalam film ini, penonton dihadapkan pada konflik antara nilai-nilai tradisional yang memuliakan kehormatan dan realitas sosial yang menciptakan penderitaan. Dengan menggunakan perspektif kritis, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana film ini menyampaikan pesan moral melalui visualisasi konflik sosial yang kompleks.

Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat berkontribusi pada kajian budaya Jepang kontemporer, terutama dalam memahami bagaimana nilai-nilai moral dalam masyarakat feodal tetap relevan dalam budaya populer. Sebagai film klasik yang diakui di dunia internasional, *Harakiri* tidak hanya menawarkan estetika sinematik tetapi juga pesan yang relevan mengenai keadilan dan keberanian dalam menghadapi tirani. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana moralitas dalam budaya Jepang terus bertransformasi seiring waktu. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya mengeksplorasi nilai moral dalam film *Harakiri* sebagai bentuk kritik terhadap sistem sosial Jepang yang tradisional dan mengekang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kajian film Jepang dan studi moralitas dalam konteks budaya, serta memperkaya literatur tentang hubungan antara seni dan kritik sosial di Jepang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan nilai-nilai moral dalam film *Harakiri* (1962) karya Masaki Kobayashi. Analisis ini berfokus pada pengidentifikasian dan interpretasi nilai-nilai moral yang disampaikan melalui karakter, dialog, dan alur cerita dalam film. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik simak terhadap adegan-adegan film yang menggambarkan konflik moral, terutama pada interaksi karakter utama, Hanshiro Tsugumo, dengan karakter lain. Pendekatan yang digunakan untuk menjabarkan data berupa pendekatan deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi representasi nilai-nilai moral dalam film, sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai pesan moral yang disampaikan.

Analisis data dilakukan dengan tahapan pengelompokan nilai-nilai moral utama seperti keadilan, keberanian, kebaikan, penghormatan, kejujuran dan kesetiaan serta menghubungkannya dengan tema kritik sosial terhadap sistem feodal Jepang. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjelaskan kontribusi film *Harakiri* dalam menyampaikan kritik sosial terhadap struktur sosial yang represif, sekaligus memberikan gambaran mengenai cara film Jepang pada era tersebut berfungsi sebagai media kritik terhadap sistem yang mengekang martabat dan kebebasan individu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Moral dalam Film *Harakiri* (1962)

#### 1. Nilai Kebenaran dan Keadilan

Dalam film *Harakiri* (1962) karya Masaki Kobayashi, karakter Hanshiro Tsugumo menunjukkan nilai kebenaran dan keadilan yang kuat, terutama dalam menghadapi ketidakadilan sistem feodal Jepang. Hanshiro, seorang ronin yang telah kehilangan status sosialnya, datang ke klan Iyi dengan tujuan yang tampaknya sederhana yaitu untuk melakukan *harakiri* atau ritual bunuh diri. Namun, seiring berjalannya cerita, terungkap bahwa motif Hanshiro sebenarnya adalah untuk mengungkap kebenaran di balik kematian tragis menantunya, Motome Chijiwa. Melalui karakter Hanshiro, Kobayashi menyoroti bahwa kebenaran bukan sekadar mematuhi aturan sosial yang kaku, melainkan keberanian untuk melawan ketidakadilan, terutama ketika aturan tersebut mencederai kemanusiaan.

Hanshiro mempertaruhkan nyawanya untuk membongkar kemunafikan klan Iyi yang mengutamakan reputasi dan kehormatan mereka di atas nilai kemanusiaan. Ketika klan Iyi memperlakukan Motome dengan kejam hanya karena ia mencoba bertahan hidup, Hanshiro bertekad menuntut keadilan bagi Motome yang dipaksa untuk melakukan *harakiri* dengan pedang bambu yang ia miliki karena keterbatasan ekonomi. Hanshiro tidak sekadar menuntut keadilan pribadi, tetapi juga menunjukkan bahwa nilai sejati dari keadilan adalah membela mereka yang lemah dan tak berdaya dalam menghadapi kekuatan tirani. Melalui tindakannya, Hanshiro menunjukkan bahwa keadilan sejati bukanlah soal menegakkan aturan secara buta, tetapi memperjuangkan apa yang benar bahkan dalam menghadapi ancaman terhadap nyawanya sendiri.

#### 2. Nilai Keberanian

Dalam film *Harakiri* (1962), Hanshiro Tsugumo menunjukkan nilai keberanian yang luar biasa dalam menghadapi kekuasaan tiran dari klan Iyi dan dalam menentang ketidakadilan yang dilakukan terhadap menantunya, Motome Chijiwa. Keberanian Hanshiro tidak hanya terlihat dalam tindakannya yang siap menghadapi kematian dengan datang langsung ke rumah klan Iyi untuk melakukan *harakiri*, tetapi juga dalam keberaniannya untuk mengungkapkan kebenaran di hadapan para samurai yang menganggap kehormatan sebagai sesuatu yang mutlak. Dengan risiko nyawanya, Hanshiro memutuskan untuk menyampaikan kisah sebenarnya di balik kematian Motome, membuka mata mereka terhadap kebengisan sistem yang seharusnya mereka junjung.

Hanshiro juga menunjukkan keberanian moral, yang melampaui sekadar keberanian fisik. Ia berani menantang tradisi dan kebijakan klan yang mengabaikan sisi kemanusiaan, bahkan ketika ia tahu hal ini bisa membuatnya kehilangan nyawa. Ketika orang-orang di sekitarnya lebih memilih untuk tunduk pada sistem feodal yang menindas, Hanshiro justru memilih jalur yang menuntut integritas dan ketulusan hati, menunjukkan bahwa keberanian sejati adalah kesediaan untuk mempertaruhkan segalanya demi mempertahankan nilai-nilai moral yang diyakininya benar. Tindakan Hanshiro dalam menghadapi ketidakadilan dan melawan sistem dengan keberanian yang teguh menjadi pernyataan bahwa

kehormatan sejati tidak hanya diperoleh dari kepatuhan, tetapi dari keberanian untuk membela kebenaran.

### **3. Nilai Kebaikan dan Kemanusiaan**

Dalam film *Harakiri* (1962), Hanshiro Tsugumo memperlihatkan nilai kebaikan dan kemanusiaan yang mendalam, terutama melalui perhatian dan kasih sayangnya terhadap keluarga dan rasa empatinya terhadap sesama manusia. Hanshiro memilih untuk mendatangi klan Iyi bukan semata-mata untuk balas dendam, melainkan sebagai bentuk protes atas perlakuan kejam yang diterima menantunya, Motome Chijiwa. Hanshiro sangat memahami kesulitan yang dialami Motome, seorang ronin yang hidup dalam kemiskinan dan terpaksa berjuang untuk menghidupi istri dan anaknya. Meskipun Hanshiro kehilangan status sosial sebagai samurai, ia tetap menunjukkan rasa kemanusiaan yang tinggi dan empati terhadap situasi keluarganya serta rekan-rekannya yang mengalami nasib serupa.

Kebaikan Hanshiro juga terlihat dalam usahanya yang tanpa pamrih untuk memperjuangkan keadilan bagi Motome dan keluarganya. Tindakannya didorong oleh cinta dan tanggung jawab terhadap keluarganya, terutama untuk melindungi kehormatan mereka di tengah masyarakat feodal yang penuh dengan ketidakadilan. Hanshiro tidak hanya peduli pada keluarganya sendiri, tetapi ia juga ingin menyadarkan klan Iyi dan masyarakat pada umumnya bahwa kemanusiaan jauh lebih penting daripada sekadar mempertahankan tradisi atau status sosial. Dengan caranya sendiri, Hanshiro mencoba untuk membela nilai-nilai kemanusiaan, menunjukkan bahwa kebaikan sejati adalah keberanian untuk berbicara dan bertindak demi melindungi martabat manusia, terlepas dari risiko atau konsekuensi yang mungkin dihadapinya.

### **4. Nilai Penghormatan dan Kesopanan**

Dalam film *Harakiri* (1962), Hanshiro Tsugumo menunjukkan nilai penghormatan dan kesopanan, meskipun ia tengah menghadapi situasi yang penuh dengan ketidakadilan dan penghinaan dari klan Iyi. Meskipun Hanshiro adalah seorang ronin tanpa tuan, ia tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip kesopanan yang diajarkan dalam budaya samurai. Ketika datang ke rumah klan Iyi, Hanshiro memperkenalkan diri dengan penuh rasa hormat dan mengikuti prosedur yang ditetapkan, bahkan saat para samurai klan Iyi menyambutnya dengan sikap merendahkan. Ia tidak menunjukkan sikap permusuhan, melainkan tetap menjaga tata krama sebagai tanda hormat, meskipun dalam hatinya ia menentang sistem feodal yang kejam dan tidak manusiawi.

Kesopanan Hanshiro juga terlihat dalam cara ia menyampaikan cerita tentang Motome kepada para pemimpin klan Iyi. Alih-alih mengonfrontasi mereka dengan amarah, Hanshiro secara tenang dan bijaksana menjelaskan kejadian tragis yang menimpa menantunya, meskipun tujuannya adalah untuk mengekspos kemunafikan mereka. Ia tidak mempermalukan mereka secara langsung, tetapi dengan cara yang halus dan penuh kesopanan, ia mengajak para samurai klan Iyi untuk merenungkan kembali nilai-nilai yang mereka anggap mulia. Dalam interaksinya dengan mereka, Hanshiro mempertahankan sikap hormat dan tenang, menunjukkan bahwa penghormatan sejati tidak hanya terletak pada kepatuhan, tetapi juga pada kemampuan untuk menghormati orang lain bahkan dalam situasi yang penuh tekanan. Tindakan ini menggambarkan bahwa nilai penghormatan dan

kesopanan tetap bisa dipertahankan, bahkan saat seseorang berada dalam posisi sulit, selama mereka berpegang pada prinsip moral yang kuat.

## 5. Nilai Kejujuran dan Ketulusan

Dalam film *Harakiri* (1962), Hanshiro Tsugumo memperlihatkan nilai kejujuran dan ketulusan yang mendalam, terutama melalui tekadnya untuk mengungkap kebenaran di balik kematian tragis menantunya, Motome Chijiwa, di hadapan klan Iyi. Kejujuran Hanshiro tampak saat ia tidak menyembunyikan niatnya dan secara terang-terangan berbicara mengenai kemunafikan yang terjadi di lingkungan klan tersebut. Ia tidak datang untuk berpura-pura atau mengelabui mereka, melainkan dengan tulus menghadapi mereka demi menunjukkan kenyataan pahit bahwa nilai-nilai kehormatan yang mereka junjung sebenarnya penuh dengan kontradiksi dan kekejaman. Hanshiro mengungkapkan bahwa kematian Motome bukanlah karena kurangnya kehormatan, tetapi akibat kekerasan yang dilakukan atas nama aturan klan.

Ketulusan Hanshiro juga tergambar dalam kesediaannya untuk mempertaruhkan nyawa demi memperjuangkan martabat keluarganya, khususnya Motome yang diperlakukan tidak manusiawi oleh klan Iyi. Hanshiro tidak menuntut balas dendam demi kepentingan pribadinya; sebaliknya, ia ingin menunjukkan nilai kemanusiaan yang sejati, yakni ketulusan dalam membela orang-orang yang dicintainya dan dalam menyampaikan kebenaran tanpa embel-embel manipulasi. Ketulusan ini memperlihatkan bahwa, bagi Hanshiro, nilai kejujuran adalah dasar dari kehormatan yang sejati, jauh lebih penting daripada kepatuhan buta terhadap aturan yang menindas. Dengan kejujuran dan ketulusannya, Hanshiro mempertaruhkan hidupnya untuk memberi pesan bahwa kehormatan tidak dapat ditegakkan dengan kekerasan dan paksaan, tetapi harus didasarkan pada penghargaan terhadap kebenaran dan kemanusiaan.

## 6. Nilai Kesetiaan

Dalam film *Harakiri* (1962), Hanshiro Tsugumo menunjukkan nilai kesetiaan yang mendalam, khususnya terhadap keluarganya dan prinsip-prinsip moral yang ia junjung tinggi. Sebagai seorang ayah dan kepala keluarga, Hanshiro memperlihatkan kesetiaan luar biasa dengan mempertaruhkan nyawanya demi membela martabat menantunya, Motome Chijiwa, yang dipermalukan dan diperlakukan dengan kejam oleh klan Iyi. Kesetiaannya tidak hanya berupa ikatan emosional terhadap Motome sebagai bagian dari keluarganya, tetapi juga dalam bentuk komitmen untuk memperjuangkan keadilan bagi mereka yang terzalimi, bahkan ketika ia tahu risikonya sangat besar. Melalui tindakannya, Hanshiro mengajarkan bahwa kesetiaan tidak selalu terikat pada status atau kekuasaan, tetapi pada hubungan yang bermakna dan prinsip moral yang lebih besar.

Hanshiro juga memperlihatkan kesetiaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kehormatan sejati, yang berbeda dari kehormatan semu yang dianut oleh klan Iyi. Meskipun ia hidup sebagai seorang ronin yang secara teknis tidak memiliki tuan, Hanshiro tetap setia pada prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan yang ia yakini benar. Ia tidak tergoda untuk mengikuti tradisi feodal secara buta, yang menekankan kesetiaan kepada hierarki di atas segalanya. Sebaliknya, Hanshiro berani mempertahankan kesetiaannya terhadap kebenaran dan kemanusiaan, sekalipun itu berarti melawan struktur yang menindas. Kesetiaan yang dimiliki

Hanshiro adalah kesetiaan sejati yang tidak dipaksakan oleh aturan atau status sosial, melainkan berakar dari nilai-nilai yang berusaha melindungi martabat individu dan keluarganya.

### **Kritik Sosial Terhadap Sistem Feodal Jepang dalam Film *Harakiri* (1962)**

Film *Harakiri* (1962) karya Masaki Kobayashi menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap sistem feodal Jepang, yang digambarkan sebagai sistem hierarkis yang kejam dan tidak berperikemanusiaan. Melalui karakter Hanshiro Tsugumo, seorang ronin yang terjebak dalam tatanan sosial yang kaku dan represif, Kobayashi menggambarkan bagaimana aturan-aturan feodal ini mengorbankan martabat individu demi mempertahankan reputasi dan kehormatan klan. Klan Iyi, yang menjadi representasi sistem feodal ini, menunjukkan kepatuhan buta terhadap tradisi, bahkan saat tradisi tersebut menindas dan merenggut kehidupan. Ketika menantunya, Motome Chijiwa, dipaksa untuk melakukan *harakiri* dalam kondisi yang sangat tidak manusiawi, Hanshiro dengan berani mengungkap kemunafikan di balik konsep kehormatan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat feodal Jepang, menunjukkan bahwa sistem tersebut lebih menghargai citra daripada nilai-nilai kemanusiaan.

Kritik sosial terhadap sistem feodal juga tercermin dalam cara film ini mempertanyakan konsep *bushido*, yang secara ideal seharusnya menekankan kehormatan dan tanggung jawab. Namun, dalam praktiknya, *bushido* justru menjadi alat bagi penguasa untuk mengontrol dan menindas rakyat yang berada di lapisan bawah, seperti para ronin yang kehilangan perlindungan dari tuan mereka. Dengan memaparkan ketidakadilan yang dialami oleh Hanshiro dan Motome, Kobayashi menyoroti ketidakseimbangan kekuatan dalam sistem feodal dan bagaimana individu sering kali tidak memiliki kuasa untuk melawan atau mempertahankan martabat mereka. *Harakiri* menjadi sebuah kritik sosial yang kuat terhadap tatanan sosial yang mengekang, mengingatkan penonton bahwa struktur hierarki yang kaku dan tanpa empati tidak hanya mengabaikan hak individu, tetapi juga merusak makna sejati dari kehormatan dan kemanusiaan.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Film *Harakiri* (1962) karya Masaki Kobayashi mengungkap berbagai nilai moral yang melekat pada karakter Hanshiro Tsugumo, seperti kebenaran, keadilan, keberanian, kebaikan, kemanusiaan, penghormatan, kesopanan, kejujuran, ketulusan, dan kesetiaan. Dalam alur cerita, Hanshiro berjuang untuk menegakkan kebenaran dan menuntut keadilan bagi menantunya, Motome Chijiwa, yang menjadi korban ketidakadilan dan kemunafikan sistem feodal Jepang. Tindakannya mencerminkan keberanian yang teguh dan tekad untuk mengungkap realitas di balik kehormatan semu yang dijunjung tinggi oleh klan Iyi. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Hanshiro tidak hanya memperjuangkan hak dan martabat keluarganya, tetapi juga menentang sistem sosial yang tidak manusiawi.

Kobayashi secara kritis menyoroti sistem feodal Jepang melalui karakter Hanshiro, yang mewakili ketidakpuasan terhadap tatanan sosial yang kaku dan tidak

berperikemanusiaan. Melalui kritik terhadap konsep *bushido* yang dimanipulasi untuk menekan rakyat kelas bawah, film ini menunjukkan ketimpangan kekuasaan dan hilangnya empati dalam struktur hierarkis tersebut. Secara keseluruhan, *Harakiri* menyoroti pentingnya nilai-nilai moral dalam menghadapi ketidakadilan dan kebengisan, serta menggambarkan bahwa kehormatan sejati diperoleh dari keberanian memperjuangkan kemanusiaan, bukan dari kepatuhan buta terhadap tradisi yang represif.

## Rekomendasi

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif antara film *Harakiri* dan karya lain yang menggambarkan sistem feodal Jepang, seperti *The Twilight Samurai* atau *Rashomon*, guna mengeksplorasi perbedaan dan persamaan dalam representasi nilai-nilai moral dan kritik sosial terhadap feodalisme. Selain itu, analisis karakter-karakter lain dalam film, terutama anggota klan Iyi, dapat menggali motivasi dan tindakan mereka dalam konteks sistem feodal. Penelitian tentang dampak film *Harakiri* terhadap budaya populer Jepang dan pengaruhnya dalam media lain, seperti anime dan manga, juga sangat relevan. Selanjutnya, perspektif gender dapat diteliti untuk memahami bagaimana peran perempuan terpengaruh oleh sistem feodal dalam film ini. Penerapan nilai moral yang dieksplorasi dalam film di konteks masyarakat Jepang kontemporer, melalui survei atau wawancara dengan generasi muda, juga dapat memberikan wawasan baru. Terakhir, analisis teknik sinematografi dan narasi yang digunakan oleh Masaki Kobayashi untuk menyampaikan pesan moral dan kritik sosial akan memperkaya pemahaman kita tentang film ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, D. M. H., & Noviadi, A. (2022). Nilai Moral Dalam Anime Film Naruto the Movie Road To Ninja Karya Mashasi Kishimoto. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 132. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i2.7803>
- Pratiwi, N. (2014). Penyimpangan Nilai Bushido Oleh Chijiwa Motome Pada Film Death of a Samurai (Harakiri). *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya*.
- Selviani, M. P., Mustika, I., & Priyanto, A. (2020). Analisis Nilai Moral Dalam Film Negeri 5 Menara Yang Diadaptasi Dari Novel Karya a. Fuadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 337–350.
- Shabrina, S. (2018). Nilai Moral Bangsa Jepang Jin dalam Film Sayonara Bokutachi no Youchien (Kajian Semiotika John Fiske). *Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 7(2), 61–71.
- Suyatno. (2012). Nilai, Norma, Moral, etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Oleh Setiap... *PKn Progresif*, 7(1), 34–44.